

Pengembangan Materi Fikih Dan Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Pendekatan Integratif-Inklusif Dalam Pendidikan Islam

Akso Yanto¹

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: 254120600042@mh.sainsu.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kecenderungan pembelajaran yang bersifat parsial dan berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik sering kali memahami materi agama secara terbatas dan kurang mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan yang dihadapi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan materi Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui pendekatan integratif-inklusif. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan integratif-inklusif dapat menjadi alternatif dalam pengembangan materi Fikih dan SKI karena mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan berbagai disiplin ilmu serta mendorong terbentuknya sikap terbuka terhadap keberagaman. Pada pembelajaran Fikih, pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami hukum Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif. Sementara itu, dalam pembelajaran SKI, pendekatan integratif-inklusif membantu peserta didik mengambil hikmah dari peristiwa sejarah Islam dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial kontemporer. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya media pembelajaran yang adaptif, serta dukungan sarana yang belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru dan pengembangan bahan ajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: *Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Integratif-Inklusif, Pendidikan Islam, Pengembangan Materi*

Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut adanya perubahan cara pandang terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai upaya membangun pemahaman yang utuh dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tuntutan tersebut menjadi semakin penting karena materi yang diajarkan tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga menyangkut pembentukan sikap, nilai, dan perilaku keagamaan peserta didik.

Pada praktiknya, pembelajaran PAI masih sering ditemukan dalam bentuk yang cenderung normatif dan berorientasi pada hafalan. Materi pelajaran disampaikan secara tekstual sehingga peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk memahami keterkaitan antara ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran agama sering dipersepsikan sebagai kumpulan konsep yang harus diingat, bukan sebagai pedoman yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan Islam adalah Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Fikih berfungsi memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Sementara itu, SKI berperan dalam mengenalkan perjalanan sejarah umat Islam serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kedua mata pelajaran tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam

pembentukan karakter dan cara berpikir peserta didik. Namun demikian, pembelajaran Fikih dan SKI sering kali masih diajarkan secara terpisah dari konteks sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul gagasan mengenai pentingnya pendekatan integratif-inklusif dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini berupaya menghubungkan berbagai disiplin ilmu sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, pendekatan integratif-inklusif juga menekankan pentingnya sikap terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Pengembangan materi Fikih dan SKI berbasis integratif-inklusif menjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut. Materi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga dikaitkan dengan ilmu sosial, sains, budaya, dan berbagai fenomena kehidupan yang dekat dengan peserta didik. Melalui pendekatan ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan materi Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pendekatan integratif-inklusif serta menjelaskan peluang dan tantangan implementasinya dalam pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena pembahasan difokuskan pada kajian konseptual mengenai pengembangan materi Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pendekatan integratif-inklusif. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pembelajaran inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur yang memiliki hubungan dengan topik penelitian. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang berkaitan dengan pengembangan materi Fikih dan SKI. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan pendekatan integratif-inklusif dalam pembelajaran pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Materi Fikih dan SKI dalam Perspektif Integratif-Inklusif

Perkembangan pendidikan Islam dewasa ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Selama ini masih ditemukan pembelajaran yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga peserta didik cenderung melihat keduanya sebagai dua hal yang berbeda. Padahal dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam memahami kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan integratif-inklusif menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Pendekatan integratif-inklusif pada dasarnya berupaya menghubungkan berbagai disiplin ilmu sekaligus memberikan ruang bagi keberagaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami makna di balik materi yang dipelajari. Dengan

demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mampu membentuk sikap dan karakter peserta didik.

Pengembangan Materi Fikih Berbasis Integratif-Inklusif

Fikih merupakan salah satu cabang ilmu dalam pendidikan Islam yang berisi ketentuan-ketentuan hukum syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan antarsesama manusia. Dalam praktik pembelajaran, materi Fikih sering kali diajarkan melalui pendekatan normatif yang berfokus pada penjelasan hukum halal, haram, wajib, sunnah, makruh, dan mubah. Model pembelajaran seperti ini memang penting untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta didik, namun jika hanya berhenti pada aspek tersebut maka peserta didik akan kesulitan memahami relevansi hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan integratif-inklusif, materi Fikih dapat dikembangkan dengan menghubungkannya pada berbagai bidang ilmu yang lain. Sebagai contoh, ketika membahas materi zakat, peserta didik tidak hanya diajak memahami syarat, rukun, dan ketentuan zakat, tetapi juga memahami dampak sosial dan ekonomi dari pelaksanaan zakat dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan zakat dapat dikaitkan dengan konsep pemerataan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan solidaritas sosial. Dengan cara seperti ini peserta didik tidak hanya mengetahui kewajiban zakat secara normatif, tetapi juga memahami hikmah dan manfaatnya dalam kehidupan sosial.

Hal yang sama juga dapat dilakukan pada materi thaharah. Pembelajaran mengenai bersuci dapat diintegrasikan dengan ilmu kesehatan dan kebersihan lingkungan. Guru dapat menjelaskan bahwa ajaran Islam mengenai kebersihan tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki manfaat kesehatan yang telah dibuktikan secara ilmiah. Integrasi semacam ini akan membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek integrasi ilmu, unsur inklusif juga menjadi bagian penting dalam pengembangan materi Fikih. Pembelajaran Fikih perlu memperhatikan keberagaman kondisi peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak hanya berorientasi pada satu model pembelajaran tertentu. Peserta didik yang memiliki hambatan belajar dapat diberikan penyesuaian materi maupun bentuk evaluasi sehingga tetap mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pendekatan inklusif juga dapat ditanamkan melalui substansi materi yang diajarkan. Ketika membahas perbedaan pendapat para ulama, misalnya, guru dapat menjelaskan bahwa perbedaan merupakan bagian dari kekayaan khazanah Islam yang perlu dihargai. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa menerima perbedaan dan tidak mudah menyalahkan pandangan yang berbeda dengan dirinya.

Pengembangan Materi SKI Berbasis Integratif-Inklusif

Sejarah Kebudayaan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran Fikih. Jika Fikih berorientasi pada hukum dan praktik keagamaan, maka SKI lebih menekankan pada pemahaman terhadap perjalanan sejarah umat Islam beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, pembelajaran SKI sering kali masih identik dengan kegiatan menghafal nama tokoh, tahun peristiwa, dan urutan sejarah. Akibatnya peserta didik kurang mampu menangkap pesan dan hikmah yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah.

Pendekatan integratif-inklusif memberikan peluang untuk mengubah pola pembelajaran tersebut. Sejarah Islam dapat dipahami tidak hanya sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran bagi kehidupan masa kini. Melalui pendekatan ini, guru dapat

menghubungkan materi sejarah dengan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai contoh, pembahasan mengenai Piagam Madinah tidak hanya diarahkan pada aspek historis, tetapi juga dapat dikaitkan dengan konsep toleransi, kehidupan masyarakat multikultural, dan nilai-nilai demokrasi. Peserta didik diajak memahami bagaimana Rasulullah SAW membangun kehidupan bersama di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Pembelajaran semacam ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, dan suku bangsa.

Demikian pula ketika membahas masa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Materi tidak hanya berfokus pada nama khalifah dan perkembangan wilayah kekuasaan Islam, tetapi juga menyoroti kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa tersebut. Peserta didik dapat diperkenalkan pada kontribusi para ilmuwan muslim dalam bidang kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat. Melalui cara ini peserta didik memperoleh pemahaman bahwa kemajuan peradaban Islam pada masa lalu tidak terlepas dari semangat keilmuan yang tinggi.

Aspek inklusif dalam pembelajaran SKI dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi. Guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok, presentasi, proyek kolaboratif, maupun permainan edukatif yang memungkinkan setiap peserta didik terlibat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Lingkungan belajar yang menghargai perbedaan akan membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Tantangan Implementasi Pendekatan Integratif-Inklusif

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penerapan pendekatan integratif-inklusif dalam pembelajaran Fikih dan SKI masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang bersifat integratif. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan pendekatan konvensional yang berfokus pada penyampaian materi sesuai buku teks sehingga integrasi dengan disiplin ilmu lain belum banyak dilakukan.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan sumber belajar. Pengembangan pembelajaran integratif membutuhkan media, bahan ajar, serta sumber referensi yang memadai. Pada beberapa lembaga pendidikan, ketersediaan fasilitas tersebut masih relatif terbatas sehingga proses pembelajaran belum dapat berjalan secara optimal.

Selain itu, keberadaan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam juga memerlukan perhatian khusus. Guru dituntut mampu melakukan diferensiasi pembelajaran agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama. Kondisi ini tentu memerlukan kesiapan pedagogis yang tidak sedikit.

Upaya Penguatan Pembelajaran Integratif-Inklusif

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah yang sistematis. Pertama, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Guru perlu diberikan pemahaman mengenai konsep integratif-inklusif serta strategi implementasinya dalam pembelajaran.

Kedua, pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan adaptif. Materi pembelajaran hendaknya disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Bahan ajar yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial akan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam.

Ketiga, penguatan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai inklusivitas. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Dengan adanya budaya sekolah yang inklusif, proses pembelajaran akan lebih mudah mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara umum, pendekatan integratif-inklusif memberikan peluang yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih dan SKI. Pendekatan ini mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain memperkuat pemahaman keagamaan, pendekatan ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter yang moderat, terbuka, dan mampu hidup berdampingan di tengah masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

Pengembangan materi Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis pendekatan integratif-inklusif merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini menempatkan materi keagamaan tidak hanya sebagai pengetahuan normatif yang harus dipahami peserta didik, tetapi juga sebagai nilai yang dapat dihubungkan dengan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, maupun perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam pembelajaran Fikih, pendekatan integratif-inklusif memungkinkan peserta didik memahami hukum Islam secara lebih kontekstual melalui keterkaitannya dengan berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan hukum semata, melainkan mendorong peserta didik memahami hikmah dan manfaat ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam pembelajaran SKI, pendekatan ini membantu peserta didik memaknai peristiwa sejarah Islam sebagai sumber pembelajaran yang relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kerja sama, dan semangat keilmuan dapat ditanamkan melalui kajian sejarah yang lebih reflektif dan kontekstual.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan integratif-inklusif masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sumber belajar yang mendukung, serta kebutuhan penyesuaian pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki karakteristik beragam. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak melalui peningkatan kapasitas guru, pengembangan bahan ajar yang lebih adaptif, serta penguatan budaya sekolah yang menghargai keberagaman.

Dengan penerapan yang tepat, pendekatan integratif-inklusif tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang memiliki sikap moderat, terbuka, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di tengah masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Misbah. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2).
- Afdol, A. (2021). *Problematika Keterbatasan Guru Profesional pada Madrasah Aliyah Ma'arif Pongkok*. Skripsi. IAIN Tulungagung.
- Ananda, & Hidayati. (2025). Menggali Makna dan Pentingnya Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Era Modern. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1).
- Ansyari, N. A., & Salamah. (2024). Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam di SMP dan Problematikanya. *Journal on Education*, 6(4), 21668–21669.

- Fachrudin. (2023). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, 6(1).
- Faridi. (2011). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Progresiva, 5(1).
- Khoirul Huda, A. K. (2019). Pengembangan Materi Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah: Tentang Indahnya Berpuasa. As-Salam, 8(2), 233–234.
- Melinda, dkk. (2025). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Kurikulum Merdeka di MTs. Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama, 3(1), 60–69.
- Nasrullah, & Misbah. (2020). Implementasi Pendekatan Integratif Inklusif dalam Pembelajaran Fikih. Eduprof: Islamic Education Journal, 2(2).
- Nuraini. (2019). Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Inklusi (Kajian Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar). Inovatif, 5(1).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.